

**EFFICIENCY ANALYSIS OF USE OF WORKING CAPITAL MUTIS KEFAMENANU
BUSINESS COOPERATIVE BUSINESS**

**ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA KOPERASI SERBA
USAHA CAHAYA MUTIS KEFAMENANU**

¹*Dominikus Kopong Duli*

dominikuskopong@yahoo.co.id

²*Sonya Ximenes*

^{1,2}**Program Studi Manajemen FEB-Universitas Timor**

Abstract

Cooperatives are one of the lifeblood of the nation's economy and need to be managed properly so that they can increase the welfare of members. Capital in the form of principal savings and mandatory savings and loan capital and external donations needs to be managed effectively and efficiently. Funds collected and spent in capital work, continue to be monitored and controlled so that cooperative activities continue to run according to plan. The efficiency of using working capital is analyzed and evaluated in order to obtain information about its management performance. The results of the analysis show that the efficiency of the use of working capital from a liquidity point of view is not good. Meanwhile, from the activity point of view, it also shows an inefficient state. It is hoped that there will be a management policy not to accumulate fresh funds that do not provide benefits. Continue to provide better loan services for members and schedule receivables receivables so that the receivables turnover frequency can be higher. The higher the receivables turnover, the better the financial performance of the cooperative.

Keywords: *Working Capital Efficiency*

Abstract

Koperasi merupakan salah satu urat nadi perekonomian bangsa perlu dikelola secara baik sehingga dapat mendorong peningkatan kesejahteraan anggota. Modal berupa simpanan pokok dan simpanan wajib dan modal pinjaman serta donasi dari luar perlu dikelola secara efektif dan efisien. Dana yang dihimpun dan dibelanjakan dalam modal kerja, terus diawasi serta dikendalikan agar aktivitas koperasi terus berjalan sesuai dengan rencana. Efisiensi penggunaan modal kerja dianalisis dan dievaluasi agar memperoleh informasi tentang kinerja pengelolaannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan modal kerja dari sudut likuiditas kurang baik. Sedangkan dari sudut aktivitas juga menunjukan keadaan tidak efisien. Diharapkan ada kebijakan pengurus untuk tidak menumpukan dana segar yang tidak memberikan manfaat. Terus memberikan pelayanan pinjaman lebih baik bagi anggota serta menjadwalkan tagihan piutang agar dapat frekwensi perputaran piutang menjadi lebih tinggi. Makin tinggi perputaran piutang makin baik kinerja keuangan koperasi.

Kata kunci : *Efisiensi Modal Kerja*

PENDAHULUAN

Koperasi adalah badan usaha yang kelahirannya dilandasi oleh pikiran sebagai usaha kumpulan orang-orang bukan kumpulan modal. Koperasi tidak boleh terlepas dari ukuran efisiensi bagi usahanya, meskipun tujuan utama dari koperasi adalah berusaha meningkatkan kemakmuran para anggotanya. Dalam rangka mencapai tujuannya tersebut koperasi selalu berjuang untuk dapat bekerja secara efisien, sehingga setiap biaya yang dikeluarkan bidang organisasi harus dapat ditutup oleh penghasilan koperasi sebagai perusahaan (Hendar dkk, 1999).

Rudianto mengemukakan Koperasi adalah perkumpulan orang yang secara sukarela mempersatukan diri untuk berjuang meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka melalui pembentukan sebuah badan usaha yang dikelola secara demokratis. Selanjutnya Fay, mengemukakan bahwa koperasi adalah suatu perserikatan dengan tujuan berusaha bersama yang terdiri atas mereka yang lemah dan diusahakan selalu dengan semangat tidak

memikirkan diri sendiri sedemikian rupa, sehingga masing-masing sanggup menjalankan kewajibannya sebagai anggota dan mendapat imbalan sebanding dengan pemanfaatan mereka terhadap organisasi.

Koperasi sebagaimana badan usaha lainnya membutuhkan dana untuk mendukung aktivitas usaha. Pendanaan koperasi bersumber dari simpanan anggota, dapat pula berasal dari sumber lainnya dan dikelola secara baik untuk kepentingan bersama. Seluruh dana yang terhimpun perlu dibelanjakan secara efisien sehingga menghasilkan manfaat bagi seluruh anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Unsur penting dalam implementasi pembelanjaan sebuah unit usaha bisnis adalah modal kerja karena, melalui modal kerja aktivitas usaha dapat dibiayai. Modal kerja dalam manajemen merupakan manajemen *current account* yang meliputi aktiva lancar dan hutang lancar. Sawir (2005) modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.

Kasmir (2012) mengemukakan bahwa “Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Modal kerja yang digunakan akan lebih baik bila tersedia dalam jumlah yang optimal. Kekurangan dana akan menghambat jalannya operasional usaha. Begitu juga sebaliknya, kelebihan dana juga akan mengakibatkan banyak dana yang tidak terpakai atau menganggur sehingga hal ini dapat memengaruhi kinerja pengelolaan keuangan.

Analisis efisiensi penggunaan modal kerja, diperlukan laporan keuangan berupa neraca dan laporan rugi-laba. Neraca menunjukkan posisi keuangan berupa aktiva (harta), kewajiban (utang) dan modal perusahaan (ekuitas). Komponen aktiva mengandung komponen aktiva lancar dan aktiva tetap. Sedangkan komponen kewajiban terdiri dari kewajiban lancar dan utang jangka panjang. Sedangkan komponen modal yaitu modal setor dan laba yang ditahan.

Konsep ini berdasarkan pada kuantitas dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam jangka pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar (Riyanto, 2001). Modal kerja dalam pengertian ini disebut modal kerja bruto (*Gross working capital*).

Laba-rugi adalah laporan memuat komponen pendapatan atau penghasilan yang diperoleh serta biaya-biaya yang dikeluarkan selama satu periode akuntansi. Dengan membandingkan pendapatan dan biaya akan diperoleh rugi atau laba usaha pada periode tertentu. Jika pendapatan lebih besar maka perusahaan mendapatkan laba hal ini tentu akan menambah modal usaha, sebaliknya jika rugi akan mengurangi modal usaha.

Dalam neraca terdiri atas aktiva yang mencerminkan hasil keputusan investasi dan passiva mencerminkan hasil keputusan pendanaan. Laporan rugi-laba dapat memberikan gambaran seberapa jauh efektivitas penggunaan aktiva untuk mendukung penjualan dan seberapa efisien pengelolaan sehingga diperoleh laba untuk memberikan imbalan kepada para pemilik dana serta sebagai sumber dana untuk pengembangan usaha investasi.

Koperasi Serba Usaha (KSU) Cahaya Mutis merupakan koperasi serba usaha yang didirikan dengan badan hukum Nomor 02/BH/XXIV/VI/2010. Dari tahun ke tahun jumlah anggota terus bertambah dan jumlah simpanan setiap anggota juga bertambah. Saat ini jumlah anggota Koperasi Serba Usaha Cahaya Mutis 55 orang, dengan simpanan pokok peranggota sebesar Rp 700.000 dan simpanan wajib peranggota/bulan sebesar Rp 80.000

Modal kerja KSU Cahaya Mutis diperoleh dari modal sendiri dan modal luar, dimana modal sendiri berupa simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan sukarela, simpanan khusus, simpanan wajib khusus, cadangan, donasi/hibah, simpanan khusus koperasi dan sisa hasil usaha (SHU) para anggota koperasi. Sedangkan modal luar terdiri atas kewajiban lancar dan kewajiban jangka panjang, dimana kewajiban lancar berupa SHU bagian anggota, dana pendidikan, dana sosial, dana pemberdayaan kantor, hutang biaya, dana pengurus dan dana karyawan. Kewajiban jangka panjang berupa hutang bank.

Undang-Undang Nomor. 25 tahun 1992 tentang perkoperasian pasal 41, sumber modal kerja yang dapat dijadikan modal usaha koperasi antara lain: Modal sendiri berasal dari: Simpanan pokok yaitu sejumlah uang yang sama banyak yang wajib dibayar oleh anggota kepada koperasi saat masuk menjadi anggota. Simpanan wajib yaitu sejumlah simpanan tertentu yang tidak harus sama yang wajib dibayar oleh anggota kepada koperasi dalam waktu dan kesempatan tertentu. Selain itu Dana cadangan yaitu sejumlah uang yang diperoleh dari penyisihan SHU yang dimaksudkan untuk menumpuk modal sendiri dan menutup kerugian koperasi bila diperlukan. Modal pinjaman atau modal dari luar koperasi dapat berasal dari : anggota atau calon anggota yang memenuhi syarat, pinjaman dari koperasi lain, bank dan lembaga keuangan lainnya serta sumber lain yang sah.

Koperasi perlu dikelola secara baik dan memenuhi syarat efisiensi. Efisiensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ketepatan cara, usaha atau kerja menjalankan sesuatu dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya. Ketepatan cara akan menjadikan proses yang berjalan dapat sesuai dengan rencana dan terhindar dari pemborosan. Efisiensi operasional berarti bahwa koperasi harus memiliki komposisi pada modal kerja yang efisien. Alexandri (2009) mengemukakan bahwa modal kerja yang terlalu besar dari kebutuhan nyata akan mengakibatkan tidak efisiennya penggunaan dana perusahaan. Efisiensi modal kerja juga dinyatakan oleh Jumingan (2011) bahwa kelebihan modal kerja, khususnya dalam bentuk kas dan surat-surat berharga, tidak menguntungkan karena laba tersebut tidak digunakan secara produktif. Dana yang menganggur, pendapatan yang rendah, investasi pada proyek-proyek yang tidak diinginkan atau fasilitas pabrik dan perlengkapan yang tidak perlu, semua merupakan operasi perusahaan yang tidak efisien.

Untuk mengukur efisiensi organisasi dan usaha ada beberapa rasio yang dapat digunakan yang didasarkan pada keragaman koperasi yang bersangkutan. Rasio yang dapat digunakan adalah neraca dan catatan keragaan lain yang dimiliki koperasi (Hendar dkk, 1999). Arsyad (2008) indikator efisiensi yang diukur dengan rasio biaya operasional dibandingkan dengan rata-rata pinjaman yang disalurkan, serta gaji sebagai persentase rata-rata pinjaman yang disalurkan.

Setiap perputaran modal kerja pada akhirnya akan menghasilkan aliran pendapatan yang sesuai dengan maksud didirikannya koperasi. Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja berdampak pada peningkatan pendapatan. Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja akan semakin efisien dalam penggunaan modal kerjanya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah seberapa besar tingkat likuiditas koperasi, seberapa besar tingkat perputaran modal kerja (rasio aktivitas), seberapa besar tingkat perputaran modal kerja (rasio aktivitas), bagaimana kinerja keuangan koperasi serba usaha Cahaya Mutis dilihat dari standar pengukuran efisiensi penggunaan modal kerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan koperasi memenuhi kewajiban jangka pendeknya (rasio likuiditas), untuk mengetahui tingkat perputaran modal kerja (rasio aktivitas), untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan koperasi serba usaha Cahaya Mutis dilihat dari standar pengukuran efisiensi penggunaan modal kerja.

Thoby Mutis (1992) mengemukakan bahwa jenis efisiensi koperasi dapat digolongkan menjadi lima lingkup efisiensi yaitu : (1) Efisiensi intern masyarakat, efisiensi ini merupakan

perbandingan terbaik dari *excess cost* (ekses biaya) dengan *actual cost* (biaya yang sebenarnya). Hal ini dapat dikaitkan dengan perbandingan *net value of input* dan *net value of output*. (2) Efisiensi alokatif, efisiensi yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya dan dana dari semua komponen koperasi tersebut. Efisiensi alokatif juga mencakupi perbandingan antara penggunaan sumber-sumber finansial didalam koperasi atau diluar koperasi (*financial leverage*) dengan melihat perbandingan antara pendapatan dan biaya-biaya atau pendekatan dengan menggunakan *margin-margin* analisisnya. Sebagai dasar tingkat pengukuran efisiensi digunakan laporan keuangan koperasi (neraca, laporan rugi-laba atau laporan sisa hasil usaha). Disamping itu, tentu saja data-data lain yang diperlukan seperti yang tercantum dalam laporan pertanggungjawaban pengurus. (3) Efisiensi ekstern, efisiensi ini menunjukkan bagaimana efisiensi pada lembaga-lembaga dan perseorangan diluar koperasi yang ikut memacu secara tidak langsung efisiensi didalam koperasi. (4) Efisiensi dinamis, efisiensi dinamis biasanya dikaitkan dengan tingkat optimasi karena ada perubahan teknologi yang dipakai. Setiap perubahan teknologi akan dapat membawa dampak terhadap output yang dihasilkan. Tentu saja teknologi baru akan dipakai jika menghasilkan produktivitas yang lebih baik daripada sebelumnya. (5) Efisiensi sosial, efisiensi ini sering dikaitkan dengan pemanfaatan sumber daya dan dana secara tepat, karena tidak menimbulkan biaya-biaya atau beban sosial.

Untuk mengukur efisiensi modal kerja pada koperasi, digunakan beberapa alat analisis yaitu rasio likuiditas dan rasio aktivitas.

Rasio Likuiditas : Rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih (Riyanto, 2001).

Rasio likuiditas yang digunakan adalah rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*). Rasio lancar (*current ratio*) adalah kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar (Riyanto, 2001). Semakin tinggi rasio lancar semakin tinggi pula jaminan utang lancar oleh aktiva lancar perusahaan. Rasio lancar yang digunakan sebagai titik tolak untuk analisis, yaitu sebesar 200%. Rasio lancar dapat diukur dengan rumus sebagai berikut: $current\ ratio = \frac{aktiva\ lancar}{utang\ lancar} \times 100\%$. Rasio cepat (*quick ratio*) adalah

kemampuan untuk membayar utang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid (Riyanto, 2001). Pada umumnya, rasio cepat semakin mendekati 100% menunjukkan posisi likuiditas perusahaan baik. Rasio cepat dapat diukur dengan : $quick\ ratio = \frac{kas+efek+piutang}{utang\ lancar} \times 100\%$.

Rasio Aktivitas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menjalankan sumber-sumber dananya (Riyanto, 2001). Rasio aktivitas yang digunakan adalah rasio perputaran piutang, perputaran aktiva tetap dan rasio perputaran modal kerja. Perputaran piutang (*Receivable turnover*) dan periode rata-rata pengumpulan piutang. Perputaran piutang adalah kemampuan dana yang tertanam dalam piutang yang berputar dalam periode tertentu (Riyanto, 2001). Sedangkan periode rata-rata pengumpulan piutang adalah periode rata-rata yang dipergunakan untuk mengumpulkan piutang. Tinggi rendahnya perputaran piutang berpengaruh langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin tinggi atau semakin cepat tingkat perputarannya berarti makin pendek terikatnya modal kerja dalam piutang. Tingkat perputaran piutang dapat dihitung dengan rumus : $Rata - rata\ piutang = \frac{piutang\ awal;+piutang\ akhir}{2}$.

$Perputaran\ piutang = \frac{penjualan\ netp}{rata-rata\ piutang} \times 1\ kali$. $Periode\ rata-rata\ pengumpulan\ piutang = \frac{360\ hari}{perputaran\ piutang} \times 1\ hari$

Perputaran modal kerja (*Working capital turnover*) adalah kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode siklus kas dari perusahaan (Riyanto, 2001). Perputaran modal kerja menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja dapat dihitung dengan rumus: *Modal kerja = aktiva lancar – utang lancar*

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{penjualan neto}}{\text{modal kerja rata-rata}} \times 1 \text{ kali}$$

Hasil analisis dengan rasio-rasio di atas dapat menggambarkan kinerja koperasi, apakah koperasi dalam kondisi sehat atau tidak sehat. Melalui informasi ini dapat memberikan petunjuk bagi pengurus koperasi untuk mengambil kebijakan demi pengembangan dan kemajuan koperasi. Standar penilaian kinerja keuangan koperasi menggunakan standar menurut Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, Nomor: 129/Kep/M/KUKM/XI/2002 dan 06/Kep/M/KUKM/V/2006. Standar kinerja Likuiditas dan Aktivitas berikut ini :

Rasio Likuiditas

Tabel 1. Standar kinerja Likuiditas

Rasio	Interval Rasio	Kriteria
1. Rasio lancar (<i>Current ratio</i>)	175 % - 200 %	Sangat Baik
	150 % - 174 % atau 225 % - 249 %	Baik
	125 % - 149 % atau 250 % - 274 %	Cukup Baik
	< 125 % atau > 275 %	Kurang Baik
2. Rasio cepat (<i>Quick ratio</i>)	100 %	Sangat Baik
	75 % - 99 % atau 125 % - 149%	Baik
	50 % - 74 % atau 150 % - 174 %	Cukup Baik
	< 50 % atau > 175 %	Kurang Baik

Analisis Rasio Aktivitas

Tabel 2. Standar kinerja

Rasio	Interval Rasio	Kriteria
1. Perputaran piutang (<i>Receivable turnover</i>)	> 30 kali	Sangat Efisien
	30 kali - 20 kali	Efisien
	20 kali - 15 kali	Cukup Efisien
	< 15 kali	Kurang Efisien
2. Perputaran modal kerja (<i>working capital turnover</i>)	> 3 kali	Sangat Efisien
	3 kali - 2 kali	Efisien
	1 kali - 0 kali	Cukup Efisien
	< 0 kali	Kurang Efisien

METODE

Penelitian dilakukan pada koperasi Cahaya Mutis, menggunakan data sekunder berupa dokumen laporan keuangan, tahun 2014-2018. Analisis menggunakan rasio keuangan berupa rasio likuiditas dan rasio aktivitas.

PEMBAHASAN

Tabel 3. Rekapitulasi Perhitungan rasio lancar Koperasi Serba Usaha Cahaya Mutis Kefamenanu (dalam rupiah) Tahun 2014-2018

Tahun	Aktiva lancar	Utang lancar	Rasio lancar	Interval rasio	Kriteria
2014	523.048.646	16.584.500	3.153 %	> 275 %	Kurang baik
2015	657.845.341	26.781.150	2.456 %	> 275 %	Kurang baik
2016	1.073.189.591	37.276.950	2.878 %	> 275 %	Kurang baik
2017	1.102.639.282	61.348.078	1.797 %	> 275 %	Kurang baik
2018	1.129.981.832	85.128.228	1.327 %	> 275 %	Kurang baik

Sumber: Laporan keuangan KSU Cahaya Mutis Kefamenanu yang diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rasio lancar tahun 2014 sampai 2018 berfluktuasi. Rasio lancar paling tinggi di tahun 2014 dan yang paling rendah tahun 2018. Rata-rata rasio lancar 2.322 %, oleh karena setiap tahunnya rasio lancar lebih besar 275% maka sesuai standar penilaian menurut surat keputusan Menteri Koperasi maka dapat dikategorikan kurang baik. Hal ini dapat memengaruhi tingkat kepercayaan publik terhadap koperasi terutama mitra yang selama ini menjalin kerja sama yang baik. Hal ini dipandang perlu ada kebijakan yang dapat menurunkan tingkat likuiditas terutama rasio lancar.

Sebuah koperasi dengan *current ratio* tinggi belum tentu dapat menjamin dibayarkan hutang koperasi yang sudah jatuh tempoh karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan. Hutang jangka pendek yang sifatnya segera dilunasi menjadi prioritas untuk dibayarkan. Jika tidak dibayarkan maka akan menurunkan kepercayaan dari mitra koperasi. Hal ini akan berdampak kurang baik bagi koperasi. Kebijakan tentang penyelesaian utang harus menjadi prioritas perencanaan koperasi. Jadwal pelunasan utang perlu diatur dengan memperhatikan kebijakan kas sehingga tidak mengganggu aktivitas lainnya. Perlu memperhatikan aset-aset tetap yang tidak produktif atau menganggur agar segera dijual sehingga bisa mendapatkan dana segar guna membiayai aktivitas.

Tabel 4. Rekapitulasi Rasio cepat KSU Cahaya Mutis Tahun 2014-2018 (dalam rupiah)

Tahun	Kas	Piutang	Utang lancar	Rasio cepat	Interval rasio	Kriteria
2014	148.616.146	530.000.000	16.584.500	4.091 %	> 175%	Kurang baik
2015	45.723.841	396.500.000	26.781.150	1.651 %	> 175%	Kurang baik
2016	125.234.851	999.500.000	37.276.950	3.017 %	> 175%	Kurang baik
2017	209.218.442	824.153.000	61.348.078	1.684 %	> 175%	Kurang baik
2018	118.971.592	888.574.000	85.128.228	1.183 %	> 175%	Kurang baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rasio cepat tahun 2014 sampai 2018 berfluktuasi. Rasio cepat paling tinggi di tahun 2014 sedangkan yang paling rendah tahun 2018. Rata-rata rasio cepat 2.325 %, oleh karena setiap tahunnya rasio cepat lebih besar 175% maka sesuai standar penilaian menurut Surat Keputusan Menteri Koperasi maka dapat dikategorikan kurang baik. Aktiva lancar berupa kas terlalu besar berarti terjadi penumpukan uang tunai hal ini secara ekonomis tidak menguntungkan koperasi. Sebaiknya ada kebijakan untuk tidak menumpuk uang tunai terlalu banyak karena tidak efisien pengelolaan keuangan.

Tabel 5 Rekapitulasi Perhitungan Rata-rata Piutang, Perputaran Piutang dan Periode Rata-rata Pengumpulan Piutang KSU Cahaya Mutis (dalam rupiah) Tahun 2014-2018

Uraian	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
Pendapatan/ penjualan	754.342.000	500.971.500	864.059.000	1.094.202.400	989.480.000

Uraian	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
Piutang awal	647.553.000	556.521.000	572.613.500	911.444.000	858.709.600
Piutang akhir	556.521.000	572.613.500	911.444.000	861.709.600	986.299.000
Rata-rata piutang	602.037.000	564.567.250	742.028.750	886.576.800	922.504.300
Perputaran piutang	1,25 kali	0,88 kali	1,16 kali	1,23 kali	1,07 kali
Periode pengumpulan piutang	288 hari	409 hari	310 hari	293 hari	336 hari
Interval rasio	< 15 kali				
Kriteria	Kurang efisien				

Sumber: Laporan keuangan KSU Cahaya Mutis Kefamenanu yang diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata piutang tahun 2018 lebih tinggi dari tahun lainnya. Sedangkan rata-rata piutang lebih rendah adalah tahun 2015. Perputaran piutang tahun 2014 lebih tinggi dari tahun lainnya. Perputaran piutang paling rendah adalah di tahun 2015. Periode pengumpulan piutang tahun 2015 lebih tinggi 409 hari hal ini berarti periode pengumpulan piutang lebih dari satu tahun. Kondisi seperti ini tidak baik bagi koperasi. Semakin rendah periode pengumpulan adalah semakin baik sesuai surat Keputusan Menteri Koperasi. Perputaran piutang selama lima tahun rata-rata lebih kecil 15 kali maka dapat dikategorikan kurang efisien.

Tabel 6. Rekapitulasi Perhitungan Perputaran Modal Kerja Koperasi Serba Usaha Cahaya Mutis Kefamenanu (dalam rupiah) Tahun 2014-2018

Uraian	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
Pendapatan/ penjualan	754.342.000	500.971.500	864.059.000	1.094.202.400	989.480.000
Aktiva lancar	523.048.646	657.845.341	1.073.189.591	1.102.639.282	1.129.981.832
Utang lancar	16.584.500	26.781.150	37.276.950	61.348.078	85.128.228
Modal kerja	506.464.146	631.064.191	1.035.912.641	1.041.291.204	1.044.858.604
Perputaran modal kerja	1,48 kali	0,79 kali	0,83 kali	1,05 kali	0,94 kali
Interval rasio	1 kali-0 kali				
Kriteria	Cukup efisien				

berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perputaran modal kerja setiap tahunnya berfluktuasi. Perputaran modal kerja paling tinggi adalah di tahun 2014. Sedangkan paling rendah di tahun 2015. Oleh karena perputarannya masih di sekitar angka 0-1 maka sesuai dengan ketentuan kinerja koperasi dikategorikan cukup efisien. Sebaiknya ada kebijakan untuk mendorong perputaran modal kerja sehingga efisiensi pengelolaan keuangan dapat terwujud. Jika tidak demikian maka tentu akan berdampak pada citra koperasi yang dianggap tidak efisien dalam pengelolaan modal kerja.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa tingkat likuiditas baik rasio lancar maupun rasio cepat menggambarkan kinerja kurang baik. Demikian juga penilaian dari sudut rasio aktivitas juga menggambarkan pengelolaan kurang efisien. Hal ini perlu ada kajian yang serius tentang pengelolaan keuangan KSU Cahaya Mutis, dan sebaiknya perlu dilakukan pelatihan secara terus menerus bagi pengurus dan pelaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Lukas Setia. 2003. *Manajemen Keuangan Edisi revisi*. Andi, Yogyakarta.
- Brigham, E.F, dan J.F. Houston. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi II. Dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: ALFABETA.

- Gitosudarmo, Indriyo, 2000. *Manajemen keuangan*, BPFE, Yogyakarta.
- Hendar, dkk. 1999. *Ekonomi Koperasi*, Lembaga Penerbit FE – UI, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia.2002. *Standar Akuntansi Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Pertama*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Kasmir, 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali. Jakarta
- Munawir, Drs. Akt. 2000. *Analisis Laporan keuangan*, Liberty, Yogyakarta.
- Munawir, S. 2012. *Analisis Informasi Keuangan*, Liberty, Yogyakarta
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE, Yogyakarta.
- Sawir, Agnes, 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, PT. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Srimindarti, C. 2006. *BalancedScorecard Sebagai Alternatif untuk Mengukur Kinerja*, STIE Stikubank, Semarang.
- Sudarsono. 2004. *Manajemen Koperasi Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Ekonisia, Yogyakarta.
- Tunggal, Amin Widjaja. 1995. *Akuntansi untuk Koperasi*, Rineka Cipta, Jakarta.